

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Auditing

##### 1. Pengertian Audit

Menurut Arens (2008:4) :

*“ Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria ”*

Menurut Messier, Glover, dan Prawitt yang diterjemahkan oleh

Hinduan ( 2005:16) mendefinisikan :

“Audit adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian asersi – asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Sukrisno Agoes (2002:1) mendefinisikan :

“ Auditing adalah suatu pemeriksaan yng dilakukan secara teknis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut ”

##### 2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2004:10-12) ditinjau dari segi pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas 4 ( empat ) yaitu :

a. *Management Audit*

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. *Compliance Audit* ( Pemeriksaan Ketaatan)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang diterapkan oleh perusahaan ( manajemen dan dewan komisaris ) maupun oleh pihak ekstern ( pemerintah, BAPEPAM, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain ). Pemeriksaan dilakukan oleh KAP maupun bagian Audit internal.

c. *Internal Audit* ( Pemeriksaan Intern )

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian Audit internal perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Laporan auditor internal biasanya berisi temuan pemeriksaan mengenai penyimpangan dan kecurangan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikan.

d. *Computer Audit* ( Pemeriksaan Komputer )

Pemeriksaan KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya menggunakan EDP ( *Elektronik Data Processing* ) sistem.

## 2.2. Auditor Internal

### 1. Pengertian Auditor Internal

Pada mulanya audit hanya terbatas hanya pada kegiatan menguji, mencocokkan dan membuat laporan mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam tahap ini, audit lebih banyak berperan pada bidang finansial dimana bertujuan menemukan dan mencegah kesalahan. Sejalan dengan semakin besarnya skala perusahaan, manajemen mulai merasakan audit yang tidak hanya terbatas pada bidang finansial saja tetapi diperluas pada bidang non finansial. Untuk memenuhi tuntutan ini lahirlah audit internal yang selain meliputi audit pada bidang finansial, juga meliputi evaluasi terhadap kecukupan sistem *internal control* dan kualitas kerja pelaksanaan dalam perusahaan audit internal adalah suatu fungsi penelitian yang bebas dibentuk dalam suatu perusahaan untuk memeriksa dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan sebagai jasa bagi perusahaan tersebut.

Pengertian audit internal menurut Hiro Tugiman (2001:11) adalah sebagai berikut :

“ Audit internal atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan ”

Pengertian audit internal menurut “ *Profesional Practices Framework* ” : *Internasional Standarts for The Professional Practice of Internal Audit*, IIA (2004) :

“ Adalah suatu aktivitas independen yang memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi (*consulting*) yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah (*to add value*) serta meningkatkan (*improve*) kegiatan operasi perusahaan. Auditor internal membantu perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko (*risk management*), pengendalian (*control*) dan proses tata kelola (*governance process*)”

Dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa auditor internal merupakan karyawan perusahaan atau bisa saja merupakan entitas independen yang melakukan aktivitas pengujian yang memberi informasi tentang keadaan ataupun jaminan yang dilakukan secara tidak memihak dan obyektif serta kegiatan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah sebagai perbaikan sistem suatu perusahaan.

## 2. Tujuan Auditor Internal

Tujuan audit internal seperti dikemukakan. *The Institute Auditors* di dalam *Statement of Responsibilities of Internal Auditors*, yaitu :

*“ The objective of audit internal auditing is to assist member of organozation in the effective discharge of their responsibilities. To this end, internal Auditing furnishes them with analysis, appraisals, recommendation, counsel, and information concerning the activities reviewed, the audit objective includes promoteing effective control at responsible cost ”*

Hal ini berarti pemeriksaan internal diarahkan untuk membantu seluruh anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Satuan pengawas internal melaksanakan kegiatan melalui analisis, penilaian, rekomendasi, saran dan informasi yang berhubungan

dengan kegiatan-kegiatan yang telah diperiksa. Di samping itu pemeriksaan internal harus dapat meningkatkan efektifitas pengendalian biaya yang wajar (*reasonable cost*).

Walaupun bantuan yang diberikan oleh pemeriksa internal dalam bentuk analisis, penilaian, ataupun rekomendasi akan tetapi pada akhirnya bantuan tersebut akan berguna untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Melalui analisis, penilaian ataupun rekomendasi tersebut para pengambil keputusan memperoleh masukan yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum suatu keputusan diambil. Dengan demikian pemeriksaan internal juga memiliki kontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

### 3. Ruang Lingkup Audit Internal

Dalam *Institute of Internal Auditing* (2001:29) dikatakan bahwa ruang lingkup audit internal adalah :

*“The Scope of internal Auditing should encompass the examination and evaluation of the adequacy and effectiveness of the organization system of internal control and the quality performance in carrying and assigned responsibilities”*

Ruang lingkup audit internal harus mencakup pengujian dan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal yang ada di suatu organisasi. Internal control sangat diperlukan oleh organisasi dikarenakan tiga alasan :

- a. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja perusahaan dalam mencapai tujuan.
- b. Untuk keandalan informasi.
- c. Agar perusahaan dapat taat terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Ruang lingkup dan tujuan audit internal sangat luas tergantung pada besar atau kecilnya perusahaan dan dan juga dari permintaan manajemen perusahaan yang bersangkutan. Namun auditor internal juga tidak diperkenankan untuk mengabaikan kewenangan audit yang diberikan kepada mereka oleh para atasannya, lingkup audit tidak boleh melebihi kewenangan yang diberikan manajemen senior kepada auditor.

#### 4. Standar Auditor Internal

*Institute of Internal Auditing* (IIA) menerbitkan *Statement of Responsibilities Internal Auditing* yaitu pernyataan yang ditujukan untuk memberikan suatu pemahaman umum tentang peran dan tanggung jawab pemeriksaan internal. IIA mengeluarkan juga kode etik yang mengatur perilaku setiap anggotanya dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Apabila *Statement of Responsibilities of Internal Auditing* memberikan pemahaman umum terhadap pemeriksaan internal, pedoman yang lebih rincinya dalam *Standart of Profesional Practice of Internal Auditing*. Adapun tujuan dari standar ini adalah untuk :

1. Memberikan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab internal terhadap seluruh tingkatan manajemen, dewan komisaris, badan pemerintah, dan organisasi profesi yang terkait.
2. Menetapkan dasar sebagai pedoman dan pengukuran kerja pelaksanaan pemeriksaan internal.
3. Meningkatkan pemeriksaan internal.

Menurut Standar Profesi Audit Internal (2004:11-13), menjelaskan tentang standar perilaku auditor internal :

1. Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
2. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani. Namun demikian, auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
3. Auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendeskreditkan organisasinya.
4. Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka yang meragukan kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya secara objektif.

5. Auditor internal tidak boleh menerima sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, ataupun mitra bisnis dalam organisasinya, yang dapat atau patut diduga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
6. Auditor internal hanya melaksanakan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
7. Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi Standar Profesional Auditor Internal.
8. Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya, auditor internal tidak boleh menggunakan informasi rahasia untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sengaja melanggar hukum, dan yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya.
9. Dalam melaksanakan hasil pekerjaannya, auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya, yaitu fakta-fakta yang jika tidak diungkap dapat menditorsi laporan atas kegiatan yang direview atau yang menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum.
10. Auditor internal harus senantiasa meningkatkan kompetensi serta efektifitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya, auditor internal wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

## 5. Tanggung Jawab Auditor Internal

Menurut *Statement of Responsibilities of Internal Auditing* tanggung jawab pemeriksaan internal dalam organisasi adalah :

*“ The responsibilities of Internal Auditing in the organization should clearly established by management policy”*

Tanggung jawab auditor internal dalam suatu organisasi harus ditetapkan secara jelas. Yaitu :

- a. Memberikan informasi dan saran kepada manajemen dengan tetap berpegang kepada kode etik.
- b. Mengkoordinasikan tugas pemeriksaanya dengan pihak lain agar tujuan pemeriksaaan maupun tujuan perusahaan dapat tercapai sebaik mungkin.

Namun hal ini tidak berarti bahwa auditor internal mengambil alih tanggung jawab dan wewenang tetap berada pada pimpinan atau pelaksanaan kegiatan operasional yang bersangkutan. Auditor internal harus diberi wewenang untuk meneliti catatan-catatan harta perusahaan serta pegawai atau karyawan dari bagian yang menjadi obyek pemeriksaanya. Auditor internal harus bebas memeriksa dan menilai kebijaksanaan, rencana-rencana, prosedur-prosedur dan catatan-catatan perusahaan.

## 2.3 Persepsi Manajer

Dalam mempelajari perilaku manusia terdapat beberapa sudut pandang yang dapat digunakan, salah satunya adalah sikap. Banyak peneliti yang menggunakan sikap sebagai sesuatu yang diukur. Sedangkan dalam penelitian ini yang diukur adalah persepsi. Hal ini didasarkan pada pengertian persepsi yang merupakan salah satu komponen sikap yang berhubungan dengan ide, konsep atau *belief* sehingga lebih dekat dengan konsep atau pemikiran mengenai respon atau individu terhadap sesuatu, begitu juga dengan para manajer.

### 1. Pengertian Persepsi

Pengetahuan dan pemahaman merupakan cikal bakal terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik, yang kemudian menghasilkan persepsi dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan relatif bersifat terus menerus dan langgeng. Jadi dari pengetahuan dan pemahaman akan timbul persepsi.

Adam I. Indrawijaya (2002:45) mengatakan bahwa :

“ Persepsi adalah dasar proses kognitif atau dasar psikologis ”

Jalaludin Rahmat (2004:51) mengatakan bahwa :

“ Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang menafsirkan kesan ”

Robbins (2003:160) mengatakan bahwa :

“ Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indra mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka sendiri ”

Sedangkan menurut Lina Marliyah, Fransisca I.R. Dewi, dan P Tommy Y.S Suryasa (2004:63) mengatakan bahwa :

“ Persepsi adalah penafsiran unik terhadap situasi dan bukan pencarian yang benar terhadap situasi ”

Berbagai pendapat diatas menunjukkan bahwa hakekatnya persepsi merupakan proses pengamatan melalui pengindraan terhadap obyek tertentu. Obyek tersebut dapat berupa orang, situasi, kejadian atau peristiwa. Hasil pengamatan tersebut diproses secara sadar sehingga kemudian individu dapat memberi arti pada obyek yang diamati tersebut.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan seseorang individu dapat memberikan interpretasinya yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu.

Menurut Jamaludin Rakhmat (2004:57) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

### **a. Faktor Fungsional**

Merupakan obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita, biasanya yang memenuhi tujuan individu yang melakukan

persepsi. Faktor struktural yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, perhatian, emosi, serta suasana hati dan hal-hal yang termasuk dalam faktor personal.

b. Faktor Struktural

Berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

c. Faktor Kebudayaan

Kultur atau kebudayaan dimana individu tumbuh dan berkembang akan turut pula menentukan proses persepsi seseorang.

### 3. Proses Terjadinya Persepsi

Alex Sobur (2003:446), menggambarkan persepsi dan proses terjadinya persepsi sebagai berikut :



Gambar 2.3

#### Proses Terjadinya Persepsi

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita mengatakan persepsi orang lebih mengidentikan dengan pandangan. Artinya bagaimana pandangan seseorang terhadap obyek. Misal persepsi terhadap kode etik, artinya adalah bagaimana pandangan seseorang atas kode etik tersebut,

yaitu apa yang dimaksud dengan kode etik, siapa yang memerlukan kode etik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kode etik. Selain itu yang perlu diperhatikan bahwa persepsi mungkin berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya.

#### 4. Pengertian Manajer

Pengertian manajemen menurut Shermerhorn (2001:9) adalah :

“ Manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan”

Sedangkan pengertian manajemen menurut Stoner & Freeman (2004:6) :

“Manajemen yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya untuk mencapai semua tujuan organisasi yang telah ditetapkan”

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa manajer adalah orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan pokok manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian). Manajer dapat diklasifikasikan dalam dua cara, yaitu menurut tingkatan dalam organisasi dan menurut rentang kegiatan organisasi yang ada di bawah tanggung jawabnya, Hani Handoko (2003:17) menerangkan bahwa :

a. Manajer menurut tingkatan dalam organisasi

1) Manajer lini pertama (*Low Manager*)

Tingkatan manajerial terendah dalam sebuah organisasi dimana dia bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.

2) Manajer menengah (*Middle Manager*)

Manajer menengah mengarahkan kegiatan-kegiatan manager lebih rendah dan terkadang karyawan operasional. Namun tanggung jawab utamanya adalah mengarahkan kegiatan-kegiatan yang mengimplementasikan kebijakan organisasi.

3) Manajer puncak (*Top Manager*)

Bertugas menetapkan kebijakan organisasi dengan lingkungannya, yang terdiri dari sekelompok eksekutif yang terbilang kecil, sebutan khas untuk manger puncak diantaranya *Chief Exsecutive Officer President* dan *Senior Vice President*. Sebutan yang aktual berbeda-beda dari organisasi yang satu dengan yang lain dan tidak selalu merupakan satuan panduan yang dapat diandalkan bagi keangotaan didalam klasifikasi manajemen tertinggi.

b. Manajer menurut rentang kegiatan organisasi

1) Manajer fungsional.

Hanya bertanggung jawab atas suatu kegiatan organisasi seperti produksi, pemasaran, penjualan atau keuangan. Orang-orang dan

kegiatan-kegiatan yang di kepalai oleh seorang manajer fungsional dipersatukan oleh seperangkat kegiatan yang sama.

2) Manajer umum

Mengatur sebuah unit yang kompleks, seperti sebuah perusahaan atau divisi yang beroperasi secara mandiri. Manajer tersebut bertanggung jawab atas semua kegiatan unit tersebut seperti produksi, pemasaran, penjualan atau keuangan.

## 5 Fungsi Auditor Internal Antara Watchdog Dan Mitra Bisnis

Sebelum dikeluarkannya *Foreign Corrupt Practices Act* (FCPA) pada tahun 1997, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat tidak memiliki fungsi auditor internal, bahkan di perusahaan besar sekalipun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sebelum tahun 1977 audit internal tidak berperan di sebagian perusahaan yang ada terutama di Amerika Serikat. Baru setelah *Foreign Corrupt Practices Act* (FCPA) dikeluarkan, sebagian besar kantor akuntan publik menyimpulkan bahwa kliennya (perusahaan) memiliki dewan komisaris yang didukung oleh auditor internal yang kompeten, merupakan suatu tindakan yang tepat.

Dikarenakan klien auditor internal secara khusus adalah pihak-pihak yang ada di dalam organisasi itu sendiri maka manajemen tidak terikat pada siapapun dalam memberi tugas kepada auditor internal. Bahkan di perusahaan swasta maupun pribadi tidak ada paksaan harus

terdapat audit internal. Keadaan inilah yang menyebabkan terjadinya perdebatan mengenai peran maupun lingkup auditor internal.

Pada kenyataannya auditor internal masih ada yang bersifat konvensional dan bersikap sebagai “mata telinga” pimpinan perusahaan, bahkan ada yang mempersepsikan auditor internal yaitu sebagai “si pencari kesalahan” ataupun “anjing pengawas” pimpinan. Tentunya persepsi tersebut dapat menghambat kerja auditor internal, yang berimbas kepada dukungan yang seharusnya terjalin baik yaitu sebagai mitra yang mengarah kepada *Control Self Assesment* (CSA) dalam perusahaan dan bersama dengan manajer lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Seiring dengan berkembangnya profesi auditor internal dalam era globalisasi seperti saat ini yang sangat pesat, terjadi perubahan yang cukup signifikan antara lain dengan persepsi dan paradigma auditor internal. Sebagai contoh dahulu auditor internal dianggap sebagai *watchdog* yang telah berlangsung lama sekitar tahun 1940-an. Adapun peran audit internal sebagai konsultan baru muncul sekitar tahun 1970-an. Adapun peran audit internal baru muncul sebagai katalis baru berkembang sekitar tahun 1990-an.

Sekarang audit internal telah diakui keberadaannya sebagai bagian dari organisasi perusahaan (*corporate governance*) yang dapat membantu manajemen dalam meningkatkan kerja perusahaan terutama dari aspek pengendalian. Dimana pada perkembangannya, telah terjadi

perubahan pandangan terhadap profesi auditor internal dari *Watchdog* yang masih berorientasi pada mencari kesalahan (*watchdog*) menuju Mitra Bisnis yang lebih mengedepankan peran sebagai konsultan. Selain itu telah terjadi pendekatan dalam audit internal yaitu *risk based audit approach*. *The Institute of Internal Auditing* pada tahun 2001 telah melakukan redefinisi terhadap audit internal. Disebutkan bahwa audit internal adalah suatu aktivitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Dengan demikian audit internaling membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance proses*).

Menurut Arief Effendi (2002) terdapat pergeseran filosofi audit internaling dari *Watchdog* menuju Mitra Bisnis, yang ditandai dengan perubahan orientasi dan peran profesi auditor internal. Pada abad ini auditor internal lebih berorientasi untuk memberikan kepuasan kepada jajaran manajemen sebagai pelanggan (*customer satisfaction*). Auditor internal tidak dapat lagi hanya berperan sebagai *watcdog*, namun harus dapat berperan sebagai konsultan dan mitra bagi manajemen. Perbedaan antara *Watchdog* (pendekatan tradisional) dengan Mitra Bisnis (pendekatan baru) sebagai berikut :

a. *Watchdog*

Peran watchdog meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan, cek & ricek yang bertujuan untuk memastikan ketaatan / kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan, kebijakan, yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan adalah *compliance audit* dan apabila terdapat penyimpangan dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian manajemen. Peran watchdog biasanya menghasilkan saran / rekomendasi yang mempunyai pengaruh jangka pendek, misalnya perbaikan sistem.

b. *Consultant*

Peran audit internalor sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (*advice*) dalam pengelolaan sumber daya perusahaan sehingga dapat membantu tugas para manajer operasional. Audit yang dilakukan adalah operasional audit / *performance* audit yaitu meyakinkan bahwa organisasi telah telah memanfaatkan sumber organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuannya. Rekomendasi yang dibuat oleh auditor biasanya bersifat jangka menengah.

c. *Catalist*

Peran auditor internal sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga audit internalor diharapkan dapat membimbing

manajemen dalam mengenali resiko-resiko yang mencapai tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang telah dijalankan telah menghasilkan produk / jasa yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam peran katalis, auditor internal berperan sebagai fasilitator dan *agen of chance*. *Impact* dari katalis bersifat jangka panjang karena fokus katalis adalah nilai jangka panjang (*longterm value*) dari perusahaan. Terutama berkaitan dengan tujuan perusahaan yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan pemegang saham (*stake holder*).

Perbedaan antara persepsi *Watchdog* dengan Mitra Bisnis

Uraian	Persepsi manajer dengan <i>Watchdog</i>	Persepsi manajer dengan Mitra Bisnis
Fungsi	<i>Watchdog</i> , Mengungkap temuan, Mengganggu obyek, Reaktif	<i>Watchdog</i> , konsultan, katalis Memecahkan masalah Proaktif
Sifat audit / rekomendasi	Post audit Korektif	Post audit dan Pre audit Korektif, Preventif, Prediktif
Sikap	Kaku Pasif	Fleksibel dan Konstruktif Aktif dan Komunikatif
Type staff	Setengah-setengah	Tuntas / Paripurna
Fokus	Kelemahan / penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi dengan manajemen	Terbatas hanya dalam waktu-waktu tertentu	Reguler
Organisasi	Pelengkap / memenuhi persyaratan	Tools management Pusat keunggulan
Ukuran sukses	Jumlah temuan	Jumlah bantuan / manfaat Pencapaian tingkat <i>good corporate governance</i> (GCG)

Sumber: majalah auditor, rubrik "kolom1", edisi No 05 tahun 2002

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada era abad ke-21 ini peran auditor internal tidak hanya lagi sebagai *watchdog* saja, namun perlu ditingkatkan perannya menjadi konsultan bagi manajemen. Dengan begitu auditor internal perlu merubah pendekatan dalam melakukan audit, yaitu dari pendekatan tradisional menuju *risk based approach*.

Pendekatan *risk based audit* memerlukan keterlibatan auditor internal dalam *risk assesment*. *Risk assesment* menyoroti peran auditor internal dalam identifikasi dan analisis resiko-resiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang proaktif dari auditor internal dalam mengenali resiko-resiko yang dihadapi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Auditor internal dapat menjadi mitra manajemen dalam meminimalkan resiko kerugian (*loss*) serta memaksimalkan peluang (*opportunity*) yang dimiliki perusahaan. Tujuan dan ruang lingkup audit serta alokasi sumber daya auditor internal sepenuhnya didasarkan pada prioritas tingkat resiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Dalam *risk assesment* terdapat 3 konsep penting yaitu tujuan (*goal*), resiko (*risk*) dan kontrol (*control*). Tujuan merupakan *outcome* yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu proses atau bisnis. Resiko adalah kemungkinan suatu kejadian / tindakan yang akan mengagalkan atau berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya. Sedangkan kontrol merupakan elemen-elemen perusahaan yang mendukung manajemen dan karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Agar *risk based audit* dapat berhasil dengan baik diperlukan kerjasama antara auditor internal dengan manajemen dalam melaksanakan *control self assesment*. *Control self assesment* merupakan proses dimana manajemen melakukan *self assesment* terhadap pengendalian atas aktivitas pada unit operasional masing-masing dengan bimbingan auditor internal.

## **2.5 Pengaruh Persepsi Manajer Terhadap Fungsi kerja yang akan dijalankan Auditor Internal**

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa persepsi manajemen sangat mempengaruhi kerja auditor internal. Itu dikarenakan persepsi tersebut akan mempengaruhi kerjasama, hubungan, komunikasi dan dukungan antar manajer dan auditor internal. Apabila salah satu proses diatas tidak dapat dipenuhi tentunya akan berdampak pada kelancaran kerja antara manajer dan auditor internal yang menyebabkan peran auditor internal tidak bisa optimal. Hal tersebut terjadi dikarenakan persepsi, persepsi negatif yang dipersepsikan manajer terhadap auditor tentunya akan mempersulit fungsi kerja yang akan dijalankan auditor internal. Tetapi persepsi positif tentunya akan menimbulkan dampak atau perilaku yang positif pula, persepsi positif diartikan manajer menganggap auditor internal sebagai mitra, rekan kerja atau sahabat yang siap membantu dan menemani manajer apabila mengalami kesulitan. Dengan begitu akan muncul perilaku positif seperti yang diharapkan yaitu fungsi kerja yang akan dijalankan auditor internal bisa berjalan optimal demi mencapai tujuan perusahaan, saling mendukung

untuk kebaikan perusahaan, hubungan yang harmonis dan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang dibutuhkan diantara keduanya. Keadaan seperti demikian akan menimbulkan nilai tambah bagi perusahaan menyangkut diadakannya fungsi audit internal

Dalam menjalankan tugasnya auditor internal dituntut untuk bekerja secara profesional agar dapat menghasilkan laporan rekomendasi yang berisi informasi yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya resiko yang mungkin akan timbul di perusahaan. Sikap profesional yang dituntut oleh auditor internal harus pula didukung oleh pihak manajemen dan dewan sehingga dapat terbentuk suatu hubungan yang baik diantara mereka dan memungkinkan terciptanya kerjasama yang solid. Dukungan itu sangat dipengaruhi oleh persepsi para manajer mengenai fungsi kerja audit internal.